

**TRANSFORMASI DAN RESEPSI RAMAYANA
DALAM NOVEL KITAB OMONG KOSONG KARYA SENA
GUMINA AJIDARMA: KAJIAN RESEPSI SASTRA**

**Oleh:
Wiyatmi
Staf Pengajar FBS UNY**

Abstract

This research is amid at finding and understanding (1) existence in Ramayana in Ajidarma's Kitab Omong, (2) comparative narrative structure of Ramayana in Ajidarma's Kitab Omong Kosong and previous Ramayana, (3) author's reception on Ramayana in Kitab Omong Kosong. To achieve the aims, the novel is read repeatedly. Some texts of Ramayana version, Hindis Ramayana by C. Rajagopalacari, Kakawin Ramayana, Utarrakanda, and Indonesian Ramayana by Sunardi D.M were read and interpreted. This research assumes Ramayana as hypogram which has intertextual relation with the novel.

The result of the research shows that (1) Ramayana is one of hypogram texts in Kitab Omong Kosong, (2) there are similar narrative structure between Ramayana and Kitab omong kosong as the transformation of Valmiki's Ramayana, via Uttarakanda in Zoetmulder's Kalangwan. In reception perspective, it shows that there is a deconstruction in Rama Character. From hero and reincarnation of Wisnu to selfish, full of mistakes human being.

Keywords: transformation, reception, Kitab Omong Kosong

PENDAHULUAN

Ramayana merupakan salah satu karya sastra klasik yang sampai saat ini mendapatkan sambutan dari masyarakat pembaca. Di Indonesia cerita *Ramayana*, yang semula berasal dari India, mendapatkan sambutan dalam berbagai bentuk, mulai dari *Kakawin Ramayana* dalam bahasa Jawa Kuna, *Ramayana* prosa dalam bahasa Jawa Baru (*Serat Rama*), dalam Sastra Melayu Klasik, misalnya *Hikayat Sri Rama*, dan menjadi dasar pementasan wayang kulit dan wayang orang.

Di samping itu, transformasi dan sambutan *Ramayana* juga ditemukan dalam sejumlah karya sastra Indonesia modern. Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* (1984) karya Sindhunata, *Kitab Omong Kosong* (2004) karya Sena Gumira Ajidarma, dan puisi “Asmaradana” karya Subagio Sastrowardoyo, merupakan beberapa contoh karya sastra Indonesia modern yang diciptakan oleh pengarangnya berdasarkan cerita *Ramayana*.

Munculnya sejumlah karya sastra Indonesia modern yang merupakan bentuk transformasi *Ramayana* tersebut, di samping menunjukkan adanya tanggapan pembaca terhadap sastra lama (klasik) juga menunjukkan adanya kecenderungan yang berkaitan dengan fenomena budaya mutakhir yang ditengarai oleh munculnya berbagai bentuk budaya yang menghadirkan kembali sekaligus mengkritik berbagai bentuk budaya, baik budaya yang selama ini dianggap dominan, adiluhung, maupun klasik.

Dari pembacaan dan pengamatan awal terhadap novel *Kitab Omong Kosong* tampak bahwa meskipun novel tersebut ditulis oleh pengarangnya dengan mendasarkan *Ramayana* namun pada novel tersebut ada perubahan cerita dan makna yang berbeda dari cerita *Ramayana* yang dikenal umum selama ini. Perbedaan tersebut misalnya tampak pada karakter Sinta yang lebih banyak ditampilkan aspek psikologisnya. Di samping itu, jiwa kepahlawanan Rama tampak dikritisi, baik melalui tokoh Hanuman maupun Sinta. Tampaknya *Kitab Omong Kosong* ditulis Sena Gumira Ajidarma sebagai bentuk tanggapan kritis atas mitos kepahlawanan Rama yang selama ini dipercaya banyak orang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami sejumlah masalah, yaitu: (1) keberadaan cerita *Ramayana* dalam novel *Kitab Omong Kosong*, (2) persamaan dan perbedaan struktur naratif *Kitab Omong Kosong* dengan *Ramayana*, dan (3) resepsi pengarang terhadap *Ramayana* dalam *Kitab Omong Kosong*.

Secara etimologis resepsi berarti tanggapan. Analog dengan pengertian tersebut, maka resepsi sastra berarti tanggapan pembaca

terhadap karya sastra. Sesuai dengan namanya pendekatan ini mencoba memahami dan menilai karya sastra berdasarkan tanggapan para pembaca terhadap karya sastra tertentu. Pendekatan tersebut dilandasi oleh pandangan bahwa sejak terbitnya karya sastra selalu mendapat tanggapan dari para pembacanya. Resepsi pembaca dapat berupa tanggapan pasif maupun aktif.

Dalam teori resepsi sastra, pembaca karya sastra menduduki tempat yang sangat penting. Oleh karena itu, berikut diuraikan konsep mengenai pembaca karya sastra dalam perspektif resepsi sastra.

Segers (2000: 37-48) membedakan, paling tidak ada tiga tipe pembaca, dalam teori resepsi sastra, yaitu pembaca ideal, pembaca implisit, dan pembaca riil. Pembaca ideal adalah pembaca yang dikonstruksi secara hipotetis oleh seorang teoretikus dalam proses interpretasi. Ia mungkin merupakan konstruksi penulis, yaitu ketika merancang plotnya. Pembaca yang diciptakan ini mungkin ada dalam teks atau di luar teks, dan dapat digunakan peneliti untuk meneliti peranan pembaca dalam suatu lukisan yang rasional. Riffaterre (via Segers, 2000: 37) menyebut pembaca ideal sebagai *superreader*, yang mengacu pada para pembaca sebuah karya sastra yang mampu memberikan tanggapan, bahkan tindakan (misalnya memberikan parafrase atau terjemahan). Pengertian Riffaterre tersebut, mirip dengan yang diberikan ahli resepsi sastra lainnya, Stanley Fish yang menyatakan bahwa pembaca ideal adalah pembaca yang berpengetahuan. Seorang yang pemakai bahasa yang kompeten, yang menguasai bahasa (yang digunakan dalam karya tertentu) dalam segala kemungkinannya, aktif atau pasif, di samping ia juga seorang yang kompeten dalam sastra (Segers, via Junus, 1985: 54).

Transformasi dalam studi sastra digunakan untuk menjelaskan keberadaan karya sastra sebagai bentuk baru yang memiliki hubungan dengan karya sastra sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Kristeva (via Culler, 1975:139) bahwa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, merupakan peresapan

dan transformasi teks-teks lain, sehingga sebuah teks hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan semacam kisi, yang lewat kisi itu teks dibaca dan dimaknai.

Dari penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, ditemukan sebuah tulisan yang mengkaji *Kitab Omong Kosong* yang dilakukan oleh Asep Samboja (2006) dengan judul “Sena Gumira Ajidarma, *Kitab Omong Kosong*, dan Keindonesiaan Kita.” Tulisan tersebut dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XVII (HIKSI) di Jakarta 7-10 Agustus 2006. Pembahasan ini menggunakan perspektif postkolonial.

Di samping itu, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Burhan Nurgiyantoro yang berjudul *Transformasi Pewayangan dalam Fiksi Indonesia* (1998). Namun, karena kerika penelitian tersebut dilakukan novel *Kitab Omong Kosong* belum terbit, maka novel tersebut tidak termasuk dalam subjek penelitian Nurgiyantoro.

Cara Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah novel (1) *Kitab Omong Kosong* karya Sena Gumira Ajidarma (2004), (2) *Ramayana* versi India, (3) *Ramayana* versi Jawa Kuna (*Kakawin Ramayana* dan (4) *Uttaarakanda*), dan (5) *Ramayana* versi bahasa Indonesia karya Sunardi DM. Dalam penelitian ini *Kitab Omong Kosong* merupakan subjek penelitian utama, sementara teks *Ramayana* lainnya digunakan untuk melacak cerita *Ramayana* yang diduga ditransformasikan dalam novel karya Sena Gumira Ajidarma tersebut.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori dan pendekatan resepsi sastra, khususnya resepsi sastra yang memfokuskan pada tanggapan pembaca yang terwujud dalam karya sastra. Data yang telah dideskripsikan tersebut, dipahami untuk menginterpretasikan kedudukan cerita *Ramayana* dalam novel *Kitab Omong Kosong*, bagaimana persamaan dan perbedaan struktur naratif *Kitab Omong Kosong* dengan *Ramayana*, resepsi pengarang terhadap *Ramayana*

dalam *Kitab Omong Kosong*. Validitas data yang dipakai adalah akurasi dan semantis, sedangkan reliabilitas yang dipakai adalah *interrater*. Validitas tersebut berkaitan dengan adanya hubungan intertekstual (persamaan dan perbedaan) antara unsur-unsur naratif *Kitab Omong Kosong* karya Sena Gumira Ajidarma dengan *Ramayana*, juga resepsi pengarang terhadap *Ramayana* dalam *Kitab Omong Kosong*.

PEMBAHASAN

Cerita *Ramayana* merupakan salah satu teks yang menjadi hipogram (dasar penulisan) novel *Kitab Omong Kosong*. Di samping *Ramayana*, dalam novel tersebut terdapat sejumlah cerita lain yang dikutip (diceritakan kembali) yaitu: *Sumanasantaka*, *Siwaratrikalpa (Lubdaka)*, dan *Bubukshah*. Sejumlah cerita tersebut oleh Sena Gumira Ajidarma diambil dari *Kalangwan* (Zoetmulder, 1983 Cet I), seperti dikemukakan dalam "Sekadar Bacaan" di halaman akhir novel.

Secara keseluruhan novel *Kitab Omong Kosong* menyampaikan dua buah cerita: (1) Cerita yang berhubungan dengan *Ramayana* dan (2) cerita tentang tokoh Satya dan Maneka yang mengembara mencari Walmiki dan *Kitab Omong Kosong*. Di samping disampaikan oleh narator, yang mewakili suara pengarang, cerita *Ramayana* juga disampaikan oleh tukang cerita keliling yang bernama Walmiki. Cerita *Sumanasantaka*, *Siwaratrikalpa (Lubdaka)*, dan *Bubukshah* diceritakan Satya kepada Maneka dalam pengembaraan mereka.

Dari hasil penelitian tampak bahwa di samping cerita *Ramayana*, dalam novel *Kitab Omong Kosong* terdapat sejumlah cerita lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa novel tersebut ditulis dengan mendasarkan sejumlah karya sastra yang telah ada sebelumnya. Di antara teks-teks lainnya yang terdapat dalam novel *Kitab Omong Kosong*, *Ramayana* menduduki porsi yang terbesar. Bahkan, dapat dikatakan bahwa novel tersebut ditulis sebagai tafsir ulang terhadap cerita *Ramayana*.

Tokoh-tokoh dan peristiwa yang disampaikan dalam *Ramayana* menjadi dasar cerita dalam novel *Kitab Omong Kosong*. Di samping menceritakan kembali *Ramayana*, novel ini juga menceritakan sisi lain dari kehidupan sekelompok manusia, yang berasal dari negara sekitar Ayodya, yang dalam cerita *Ramayana* tidak pernah digambarkan.

Sebagai salah satu sastra lama *Ramayana* berciri istana sentris, sehingga cerita selalu berorientasi di seputar kerajaan. *Kitab Omong Kosong*, melihat tokoh-tokoh dalam *Ramayana* dari perspektif rakyat, khususnya melalui tokoh Maneka (pelacur) dan Satya (gembala kambing). Maneka digambarkan sebagai seorang pelacur yang memiliki tato kuda putih di punggungnya. Kuda yang secara misterius meloncat ke luar dari punggungnya dan dengan pandangan yang berasal dari perspektif rakyat, maka kelemahan dan keburukan Rama sebagai raja akan dapat dilihat. Kelemahan dan keburukan sifat Rama tersebut, terutama dalam hubungannya dengan ambisi memperluas kekuasaannya yang memaksa negara-negara tetangga Ayodya tunduk kepadanya.

Fenomena ini membuktikan pendapat Culler (1975:139) bahwa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain, sehingga sebuah teks hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan semacam kisi, yang lewat kisi itu teks dibaca dan dimaknai.

Ada sejumlah versi *Ramayana* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Kakawin Ramayana*, *Uttarakanda*, *Ramayana* versi India, *Ramayana* versi bahasa Indonesia. Dalam sejumlah karya tersebut terdapat persamaan dan perbedaan.

Cerita *Ramayana* yang terdapat dalam novel *Kitab Omong Kosong* disampaikan berselang-seling dengan cerita pengembaraan Satya dan maneka mencari Walmiki dan *Kitab Omong Kosong* yang ditulis oleh Hanuman, dengan alur sebagai berikut:

1. Upacara persembahan kuda yang dilakukan oleh Rama, raja Ayodya setelah mengalahkan Rahwana. Dalam upacara ini negara tetangga yang menolak tunduk kepada Ayodya dihancurkan.
2. Peristiwa 14 tahun sebelum Rama mengadakan upacara persembahan kuda, Sinta meninggalkan Ayodya karena Rama tetap meragukan kesuciannya selama tinggal di Alengka. Sinta ditolong Walmiki dan melahirkan anak kembar (Lawa dan Kusa) di pertapaan Walmiki.
3. Proses penulisan Ramayana oleh Walmiki berdasarkan cerita yang disampaikan Sinta.
4. Lawa dan Kusa ke Ayodya, bertempur dengan pasukan Ayodya dan menembangkan Ramayana.
5. Lawa dan Kusa bertemu dengan Rama. Rama menemui Sinta di pertapaan Walmiki.
6. Sinta bertemu dengan Rama dan membuktikan kesuciannya dengan masuk ke perut bumi (Dewi Pertiwi).
(Disusul beberapa cerita yaitu: Walmiki, sebagai tukang cerita yang sedang mengamen di depan Satya dan kawan-kawannya yang mengisahkan Ramayana. Cerita mengenai Maneka pelacur yang di punggungnya memiliki rajah kuda. Dari punggungnya keluar kuda putih yang dipakai Rama untuk upacara persembahan kuda. Maneka bertemu dengan Satya, seorang penggembala kambing yang negaranya hancur akibat upacara persembahan kuda. Satya dan maneka mengembara untuk mencari Walmiki. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang tukang cerita yang sedang menyampaikan cerita *Jatakamala*. Satya menceritakan *Siwaratrikaalpa* kepada Maneka. Di tengah perjalanan mereka menemukan sebuah peta yang berhubungan dengan keberadaan Kitab Omong Kosong).
7. Kisah cupu terlarang, cerita mengenai asal-usul Hanuman sampai Hanuman remaja.

- (Dilanjutkan cerita pengembaraan Satya dan Maneka sampai di tepi Sungai gangga di dataran Indus. Mereka membicarakan kisah Hanuman yang menjadi duta ke Alengka).
8. Perjalanan Hanuman ke Alengka, pertemuannya dengan Sita dan Trijata.
(Dilanjutkan dengan cerita Maneka diculik para bandit di Durun Thar dan ditolong oleh Hanuman. Satya membaca kitab *Bubukshah*. Dalam mimpinya Satya melihat Hanuman memimpin konser empat musim. Satya dan Maneka melanjutkan perjalanan mencari Walmiki. Mereka bertemu dengan Walmiki daan menceritakan akibat penulisan Ramayana, terutama akibat upacara persembahan kuda yang menghancurkan negara lain, juga nasib Maneka yang memiliki rajah kuda di punggungnya. Satya dan Maneka menemukan Kitab Omong Kosong bagian I. Mereka bertemu dengan Hanuman. Satya mulai membaca Kitab Omong Kosong bagian I. Mereka menemukan Kitab Omong Kosong bagian II. Tokoh-tokoh dalam *Ramayana* menemui Walmiki dan memprotes nasibnya. Talamariam, anak Rahwana dari siluman Krendawati protes kepadanya karena setelah mati selalu dapat hidup kembali. Kapimoda protes karena tidak mati dalam pertempuran dengan Alengka).
9. Peperangan melawan Rahwana. *Flashback* cerita tentang Sarpakenaka dan Dewi Tara.
(Selanjutnya cerita tentang Satya dan Maneka membaca Kitab Omong Kosong bagian III).
10. Mengulang cerita *Ramayana* dari kisah Begawan Wisrawa.
(Dilanjutkan dengan perjalanan Satya dan Maneka mencari Kitab Omong Kosong bagian IV).
11. Kisah kelahiran Sinta, disampaikan melalui kenangan Walmiki dalam perjalanannya di atas kapal.
(Dilanjutkan ulasan isi Kitab Omong Kosong Bagian I sampai IV. Kapal yang dirumpangi Walmiki diserang bajak laut. Tinggal Walmiki dan kapten kapal yang selamat. Kamten kapal turun dan menyerahkan kapal kepada Walmiki. Satya dan

ib Maneka menemukan Kitab Omong Kosong bagian V. Hanuman meninggal setelah menyelesaikan sebuah kitab yang terdiri dari 10 bagian. Seorang anak kecil meminta pada ibunya untuk dibacakan cerita tentang Kitab Omong Kosong. Diakhiri dengan pengakuan tokoh Togong yang mengaku sebagai penulis novel.

Berdasarkan pembacaan dan perbandingan struktur naratif beberapa teks *Ramayana* ditemukan bahwa *Ramayana* dalam *Kitab Omong Kosong* paling mendekati *Uttarakanda*. Hubungan tersebut tampak dari adanya uparaca persembahan kuda (aswamedha) yang mengawali cerita dalam *Kitab Omong Kosong* yang dapat ditemukan dalam *Uttarakanda*, sementara dalam *Kakawin Ramayana*, *Ramayana* versi India karya C. Rajagopalachari, *Ramayana* versi Indonesia karya Sunardi DM, yang mengakhiri cerita sampai pertemuan Rama dengan Sita setelah mengalahkan Rawana, peristiwa tersebut tidak ada.

Dari kelima cerita *Ramayana* yang diteliti tampak adanya persamaan dan perbedaan. Sebagian besar cerita beralur sebagai berikut: (A) kelahiran Rama dan saudara-saudaranya, (B) perkawinan Rama dengan Sinta, (C) kegagalan Rama menjadi raja Ayodya karena ulah ibu tirinya, (D) penculikan Sinta oleh Rahwana, perang melawan Rahwana, (E) kekalahan Rahwana dan pertemuan kembali Rama dengan Sinta setelah membuktikan kesuciannya. Alur tersebut terdapat dalam *Kakawin Ramayana*, *Ramayana* versi India karya C. Rajagopalachari, *Ramayana* versi Indonesia karya Sunardi DM.

Ramayana dalam *Kitab Omong Kosong* memiliki alur cerita lebih luas dari itu. Setelah alur tersebut cerita dilanjutkan dengan (F) Sinta meninggalkan istana karena desas desus yang meragukan kesuciannya, (G) kelahiran Lawa dan Kusa di pertapaan Walmiki, (H) Rama menyelenggarakan upacara persembahan kuda, (I) Pertemuan Lawa dan Kusa dengan Rama setelah keduanya menyanyikan *Ramayana* di Ayodya, (J) Pertemuan kembali Rama

dengan Sinta, yang berakhir dengan masuknya Sinta ke bumi, (K) kembalinya Rama ke kayangan sebagai Wisnu.

Kecuali perbedaan akhir cerita tersebut, sejumlah teks yang diteliti menunjukkan adanya perbedaan ejaan dalam nama tokoh dan tempat.

R. India	Kekawin R.	Uttarakanda	R. Indonesia	KOK
Raama	Rama	Rama	Rama	Rama
Siita	Sita	Sita	Sinta	Sinta
Lakshmana	Laksmana	Laksmana	Laksamana	Laksmana
Walmiki	Balmiki	Walmiki	-	Walmiki
Waali	Bali	Bali	Subali	Subali
Sugriwa	Sugriwa	Sugriwa	Sugriwa	Sugriwa
Raawana	Rawana	Rawana	Rahwana	Rahwana
Ayodhya	Ayodhya	Ayodya	Ayodya	Ayodya
Langka	Lengka	Langkapura	Alengka	Alengka

Perbedaan ejaan, berhubungan dengan transmisi sastra lama sebagai sastra lisan yang proses penyalinan yang tidak lepas dari kesalahan ejaan.

Peristiwa mengenai upacara persembahan kuda yang diceritakan dalam *Uttarakanda* dan *Kitab Omong Kosong* berasal dari *Ramayana* Walmiki. Meskipun *Ramayana* edisi asli karya Walmiki belum dapat ditemukan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai pustaka dinyatakan bahwa cerita mengenai persembahan kuda, aswamedha, terdapat dalam *Ramayana* Walmiki (Zoetmulder, 1994:289). Sebagai pengarang *Kitab Omong Kosong*, Sena tidak mengambilnya langsung dari *Ramayana* Walmiki, tetapi dari *Uttarakanda*, yang diambil Sena dari *Kalangwan* karya Zoetmulder (1994: 96-100), seperti ditunjukkan pada daftar bacaan yang terdapat dalam akhir halaman novelnya.

Hubungan antara *Ramayana* Walmiki dengan *Uttarakanda* dikemukakan oleh Zoetmulder (1994:288) dalam penjelasannya adanya perbedaan antara *Kakawin Ramayana* dengan *Ramayana* versi India. Menurutnya, memang benar bahwa dalam sastra Jawa

kuna terdapat sebuah versi prosa mengenai epos Walmiki, yaitu kitab terakhir, *Uttarakanda*. Namun justru versi prosa ini tidak meninggalkan bekasnya dalam *Kakawin Ramayana*.

Dalam *Uttarakanda* (via Zoetmulder, 1994: 100) diceritakan bahwa setelah beberapa tahun Rama menjadi raja di Ayodya, dia mengadakan upacara persembahan kurban agung yang bernama aswamedha. Upacara tersebut hanya boleh dilakukan oleh raja-raja yang menguasai seluruh dunia. Upacara dihadiri oleh seluruh pelosok negara. Ketika upacara sedang berlangsung setengahnya, muncullah Balmiki disertai kedua muridnya, Kusa dan Lawa, putra kembar Sita. Oleh gurunya mereka disuruh menyanyikan cerita Ramayana yang digubah olehnya. Mendengar cerita tersebut para hadirin sangat terharu dan dengan terperajat ssetiap orang melihat betapa kedua pertapa muda itu mirip dengan sang raja. Rama yakin bahwa keduanya adalah anaknya. Kemudian Rama minta kepada Balmiki untuk dipertemukan dengan Sita. Setelah Rama bertemu dengan Sita, Sita bersumpah dengan disaksikan Dewi Pertiwi (Bumi), kalau dia masih suci selama tinggal di Langka, supaya ditelan bumi. Setelah mengucapkan sumpahnya, bumi terbuka dan Sita pun masuk ke dalamnya. Rama sedih dan marah, kemudian dihibur oleh Brahma.

Sena mengawali novelnya dengan meresepsi cerita tersebut. Upacara aswamedha yang mensyaratkan hanya boleh dilakukan oleh raja yang menguasai seluruh dunia, oleh Sena ditafsirkan dengan tindakan Rama yang menjajah (menguasai) negara-negara tetangga Ayodya yang dilalui oleh kuda putih, salah satunya adalah negara bernama Mantura, tempat Satya tinggal, tokoh dalam novel tersebut. Di sini tampak adanya dekonstruksi karakter Rama, yang dalam *Ramayana* selama ini dipercaya sebagai seorang raja yang agung dan bijaksana titisan Dewa Wisnu, menjadi raja yang serakah dan ambisi berkuasa, tanpa perikemanusiaan, bahkan tanpa mempertimbangkan bahwa tindakannya membakar negara-negara yang menolak untuk dikuasai akan kehilangan catatan ilmu pengetahuan dan budayanya.

Dalam novel tersebut, juga tampak adanya kritik terhadap upacara persembahan kuda:

Bagaimana bencana ini bisa dibendung? Bahkan jika suatu keajaiban bisa menahan laju balatentara ini, mungkikah balatentara gabungan seribu negara sekalipun menahan amarah dan kebuasan para panglima Goa Kiskenda yang luar biasa?Di seluruh anak benua, bukankah mustahil menahan kemarahan Sri Rama titisan Wisnu, dewa penghancur itu sendiri?

Maka berlangsunglah bencana Persembahan Kuda, sebuah upacara untuk dewa-dewa atas nama perdamaian yang menginjak-injak hak asasi manusia...

Dalam waktu singkat nama Sri Rama yaang sebelumnya begitu harum, ssebagai penakluk negeri Alengka, berubah menjadi nama yang menakutkan...(h. 15-16).

Ambisi dan keangkaramurkaan Rama didukung dengan sosok kuda putih yang dipakai dalam uparaca persembahan kuda tersebut, yaitu kuda putih yang keluar dari punggung terbuka sseorang pelacur yang tidur tengkurap. Ada relasi antara nafsu berkuasa Rama dengan asal kuda putih yang muncul dari punggung pelacur (Maneka). Dalam pandangan masyarakat, pelacur dianggap rendah, berhubungan dengan nafsu seks rendah. Pelacur tersebut mendapatkan gambar rajah/tato kuda di punggungnya sejak lahir sebagai kutukan. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa, perempuan menjadi pelacur sering kali bukan kemauannya, tetapi dipaksa oleh nasib. Seperti Maneka dan sahabatnya, Sarita yang menjadi pelacur kerana sejak kecil dijual oleh ayahnya sendiri ke rumah bordil.

Dekonstruksi karakter Rama dari manusia titisan (reinkarnasi) Dewa menjadi manusia biasa, juga tampak dari monolog yang diucapkan oleh Sinta dalam penderitaannya di tengah hutan setelah meninggalkan Ayodya.

Sungguh tiada pernah kukira betapa ksatria Ayodya yang kukira begitu lembut dan begitu mulia ternyata begitu

rendah diri sebagai manusi. O lelaki mana kiranya yang tidak bisa disebut rendah diri jika tiada pernah percaya betapa suci istrinya meski istrinya itu sudah begitu setia dalam cengkeraman Rahwana yang kaya raya? ... Rama telah membakar aalu dalam api unggun raksasa yang nyaala apinya memerahkan langit demi kepercayaan dirinya maupun orang-orang Ayodya. Mengapa begitu penting bagi Rama untuk meyakinkan orang-orang Ayodya bahwa Rahwana sungguh-sungguh tiada pernah menyentuh apalagi menjamahku? ... (h. 26).

Dalam *Ramayana* versi India ditemukan nama bidadari Menaka. Dialah bidadari yang oleh Dewa Indra untuk menggoda dan menggagalkan tapa (semadi) Begawan Wiswamitra. Nama tersebut tampaknya yang diambil Sena dan diubah menjadi Maneka, sebagai tokoh penting dalam novel *Kitab Omong Kosong*. Ada kemiripan tugas antara Menaka sebagai bidadari penggoda pertapa yang sedang mencari kesaktian, dengan tugas Maneka sebagai pelacur yang dalam pandangan masyarakat dianggap sebagai perempuan penggoda laki-laki.

Adanya persamaan dan perbedaan cerita *Ramayana* yang terdapat dalam novel *Kitab Omong Kosong* dengan sejumlah teks *Ramayana* yang diteliti, menunjukkan adanya tanggapan (resepsi) pengarang (Sena Gumira Ajidarma) terhadap *Ramayana*. Tanggapan yang diberikan Sena Gumira Ajidarma terhadap *Ramayana*, lebih bersifat kritik, terutama dalam hubungannya dengan watak Rama dan Sinta.

Melalui novel *Kitab Omong Kosong* Sena Gumira Ajidarma dapat dikatakan melakukan kritik kepahlawanan dan keagungan Rama, dengan menampilkan jiwa feminisme Sinta, dan penderitaan rakyat akibat kesewenang-wenangan Rama. Kedudukan Hanuman dan Walmiki yang dalam cerita *Ramayana* sebelumnya tidak begitu dominan, dalam novel ini menjadi sangat penting. Hanuman menjadi seorang pendeta dan penulis *Kitab Omong Kosong*. Di

samping menjadi tokoh dalam *Ramayana*, Walmiki menjadi tokoh di luar *Ramayana*, karena dialah penulis dan juru cerita keliling yang menceritakan *Ramayana*. Walmiki adalah tokoh yang dicari-cari tokoh-tokoh dalam *Ramayana* dan di luar *Ramayana* untuk menggugat nasibnya. Hanuman dan Walmiki adalah dua orang tokoh yang dapat berhubungan dengan tokoh-tokoh dalam *Ramayana* dan tokoh di luar *Ramayana*.

Dari hasil penelitian tampak bahwa novel *Kitab Omong Kosong* mendekonstruksi kepahlawanan dan keagungan tokoh Rama seperti digambarkan dalam teks-teks *Ramayana* sebelumnya. Rama, yang dalam *Ramayana* digambarkan dengan karakter sebagai seorang pengeran dan raja titisan Dewa Wisnu yang sangat sakti, agung, dan bijaksana dalam *Kitab Omong Kosong* didekonstruksi sebagai seorang raja yang memiliki ambisi untuk berkuasa dengan kejam. Negara tetangga Ayodya yang menolak tunduk kepadanya dihancurkan, tanpa mempertimbangkan musnahnya semua peninggalan ilmu pengetahuan dan budaya negara tersebut. Kritik terhadap karakter Rama di samping tampak dari narasi yang mewakili suara pengarang, juga disampaikan melalui suara tokoh Sinta dan Hanuman.

Dalam perspektif resepsi sastra, penampilan karakter Rama dalam *Kitab Omong Kosong* yang bertolak belakang dengan Rama dalam *Ramayana* menunjukkan sikap dan pandangan pengarang untuk mempertanyakan kembali kepahlawanan dan keagungan seorang tokoh. Kepahlawanan dan keagungan seseorang, ketika dilihat dari perspektif yang berbeda, bisa jadi yang tampak adalah ambisi keangkaramurkaan. Dalam novel *Kitab Omong Kosong* hal itu ditunjukkan dari bagaimana rakyat kecil dari negara tetangga Ayodya yang menjadi korban ambisi Rama yang menyelenggarakan upacara persembahan kuda, akan melihat Rama sebagai seorang penjajah yang memiliki ambisi dan keangkaramurkaan.

Demikian juga, ketika tokoh Sinta dalam *Kitab Omong Kosong* diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan sikapnya yang sesungguhnya terhadap Rama ketika dia harus men-

jalani uji kesucian, maka yang tampak adalah kritik terhadap kesombongan suaminya.

“Sungguh tiada pernah kukira betapa ksatria Ayodya yang kukira begitu lembut dan begitu mulia ternyata begitu rendah diri sebagai manusia. O lelaki mana kiranya yang tidak bisa disebut rendah diri jika tidak pernah percaya betapa suci istrinya meskipun istrinya itu sudah begitu setia dalam cengkeraman Rahwana yang kaya raya? Rama telah membakar aku dalam api unggun raksasa yang nyala apinya memerahkan langit demi kepercayaan dirinya maupun orang-orang Ayodya. Mengapa begitu penting bagi Rama untuk meyakinkan orang-orang Ayodya bahwa Rahwana sungguh-sungguh tiada pernah menyentuh apalagi menjamahku? Kalau dia memang cinta padaku, mengapa dia tidak terima saja aku apa adanya, meski seandainya Rahwana telah memerkosa diriku?....

Engkau mencintai aku atau mencintai dirimu sendiri wahai Rama? Aku seorang perempuan yang mempunyai kehormatan, tidak membutuhkan perlindungan maupun belas kasihan. (h. 26-27).

Kritik terhadap kesombongan Rama juga disampaikan Sinta, ketika Rama menjemputnya di pertapaan Walmiki dan masih mempertanyakan kesuciannya.

“Sinta istriku, ibu anak-anakku, aku datang kemari tidak untuk bertengkar. Aku tidak mempertaruhkan cinta untuk kekuasaan. Baiklah kutanyakan saja sekarang, apakah engkau bisa membuktikan kesucianmu?”

Sinta tersentak dan meledak dalam tangis penuh kesedihan. Duka menyelimuti dunia. Senja mengendap tiba-tiba. Cahaya keemasan di segala tempat memudar, menyisakan keremangan sementara langit merah terbakar.

“Lelaki yang malang, tidak mampu memisahkan cinta dari keangkuhan. Dunia ini harus menyerah kepada dirimu

wahai titisan Wisnu, sungguh semua ini adalah kesalahan pandangan. Hidupmu tiada boleh bernoda, bahkan tidak juga sestetik noda. Apakah itu karena dikau sebetulnya bukan manusia? Namun pandanganmu adalah kelemahan manusia, Rama, dikau sungguh tidak sempurna –tapi sungguh kukatakan kepadamu Rama, berbahagialah menjadi manusia!”

Di atas kudanya Rama terdiam. Tidak ada kalimat yang mampu dia ucapkan. Sinta melanjutkan kata-katanya sembari menahan isakan.

“Dikau menuntut kesucian, Rama yang rupawan? Baiklah akan kuberikan? Dewi Dewi Bumi yang melahirkan diriku biarlah aku ditelan tanah yang merekah, hilang lenyap selama-lamanya, jika diriku memenuhi tuntutan kesucian. Kuucapkan sumpahku ini Rama, untuk menunjukkan betapa kesucian tidak mungkin diabdikan kepada kuasa kebangkuhan!” (h. 88).

Sinta, yang dalam teks *Ramayana* selalu digambarkan dengan karakter seorang istri yang patuh dan taat kepada suaminya, dalam *Kitab Omong Kosong* digambarkan sebagai perempuan yang mengkritik perilaku Rama, dan meragukan cinta Rama kepadanya. Kritik tersebut disampaikan melalui monolog ketika dirinya terlunta-lunta di tengah hutan sebelum akhirnya ditolong oleh Walmiki.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang pembaca *Ramayana*, Sena Gumira Ajidarma telah melakukan respsi aktif terhadap *Ramayana*. Melalui resepsinya Sena Gumira Ajidarma mempertanyakan kembali makna kepahlawanan dan kekuasaan seorang pemimpin dalam relasinya dengan musuhnya, rakyatnya, maupun istrinya sendiri. Melalui novel *Kitab Omong Kosong*, Semo Gumira Ajidarma menganalisis masalah tersebut dengan menampilkan kembali cerita *Ramayana* tokoh Rama yang dilihat dari perpektif yang berbeda. Kalau selama ini dalam teks-

teks *Ramayana* ditonjolkan kepahlawanan Rama sebagai reinkarnasi Dewa Wisnu, dalam *Kitab Omong Kosong* Rama digambarkan seorang raja dan suami yang memiliki ambisi untuk berkuasa dengan kejam, bahkan akibat ulahnya menyerang negara-negara tetangga yang menolak dikuasai, ilmu pengetahuan dan budaya ikut musnah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Cerita *Ramayana* merupakan salah satu teks yang menjadi hipogram (dasar penulisan) novel *Kitab Omong Kosong*. Secara keseluruhan novel *Kitab Omong Kosong* menyampaikan dua buah cerita: (1) Cerita yang berhubungan dengan *Ramayana* dan (2) cerita tentang tokoh Satya dan Maneka yang mengembara mencari Walmiki dan *Kitab Omong Kosong*. Di samping disampaikan oleh narator, yang mewakili suara pengarang, cerita *Ramayana* juga disampaikan oleh tukang cerita keliling yang bernama Walmiki. Cerita *Sumanasantaka*, *Siwaratrikalpa* (*Lubdaka*), *Jatakamala*, dan *Bublikshah* diceritakan Satya kepada Maneka dalam pengembaraan mereka.
2. Dari empat buah teks *Ramayana* yang dikaji, terdapat persamaan dan perbedaan dalam struktur naratif *Ramayana* dengan *Ramayana* yang terdapat dalam *Kitab Omong Kosong*. Sebagai pengarang *Kitab Omong Kosong*, Sena tidak mengambilnya langsung dari *Ramayana* Walmiki, tetapi dari *Uttarakanda*, yang diambil dari *Kalangwan* karya Zoetmulder.
3. Dari perspektif resepsi sastra tampak bahwa novel *Kitab Omong Kosong* mendekonstruksi kepahlawanan dan keagungan tokoh Rama seperti digambarkan dalam teks-teks *Ramayana* sebelumnya. Rama, yang dalam *Ramayana* digambarkan dengan karakter sebagai seorang pangeran dan raja titisan Dewa Wisnu yang sangat sakti, agung, dan bijaksana dalam *Kitab Omong Kosong* didekonstruksi sebagai seorang raja yang memiliki ambisi untuk berkuasa dengan kejam. Negara tetangga Ayodya

yang menolak tunduk kepadanya dihancurkan, tanpa memper-
timbang musnahnya semua peninggalan ilmu pengetahuan
dan budaya negara tersebut. Kritik terhadap karakter Rama di
samping tampak dari narasi yang mewakili suara pengarang,
juga disampaikan melalui suara tokoh Sinta dan Hanuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Sena Gumira, (2004). *Kitab Omong Kosong*.
Yogyakarta: Bentang.
- Culler, Jonathan. (1975). *Structuralist Poetics, Structuralisms,
Linguistics, and the Study of Literature*. London: Routledge
and Kegan Paul.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington and
London: Indiana University Press.
- Rajagopalachari, C. (2005). *Ramayana*. Yogyakarta: Fajar Pustaka
Baru (Cet. Ketiga)
- Jauss, Hans Robert. (1974). *Toward an Aesthetic of Reception*.
USA: University of Minnesota Press.
- Junus, Umar. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta:
Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Transformasi Pewayangan dalam
Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
Press.
- Samboja, Asep. (2006). "Sena Gumira Ajidarma, *Kitab Omong
Kosong*, dan Keindonesiaan Kita." Dipresentasikan dalam
Konferensi Internasional Kesusastraan XVII (HIKSI) di
Jakarta 7-10 Agustus 2006.
- Sayuti, Suminto A. (2002). *Intertekstualitas: Beberapa Catatan
Pengantar bagi Pengkaji Sastra*. Diklat FBS UNY.

- Segers, Rien. T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita.
- Sindhunata, (1984). *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia.
- Sunardi, D.M. (2000). *Ramayana*. Jakarta: Pustaka Jaya. Cet. ke-6.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. Cet. Ke-2.
- Zoetmulder, P.J. (1994). *Kalangwan*. Jakarta: Djambatan.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Rajagopalsachari, C. (2002). *Ramayana*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru (Cet. Ketiga)
- Jauss, Hans Robert. (1974). *Toward an Aesthetic of Reception*. USA: University of Minnesota Press.
- Junus, Umar. (1982). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurjianto, Burhan. (1998). *Transformasi Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sampoja, Asep. (2006). "Seni Gumina Ajidamar, Kitab Omong Kosong, dan Keindonesian Kita". Dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XVII (HIKSI) di Jakarta 7-10 Agustus 2006.
- Sayuti, Suminto A. (2002). *Intertekstualitas: Beberapa Catatan Pengantar bagi Pengkaji Sastra*. Diklat PBS UNY.